

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini sudah menjadi tuntutan hidup bagi semua manusia. Dimana pendidikan merupakan suatu bekal yang menjadikan seseorang memiliki pengetahuan, wawasan, kepribadian, sikap, watak bahkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Pendidikan bukan hanya media untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi mendatang, melainkan dapat mengembangkan dan menciptakan pola kehidupan bangsa yang lebih baik lagi, mengingat peradaban dunia yang terus menerus berkembang dengan terciptanya berbagai teknologi yang canggih.

Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting, terkhusus untuk menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Maka dari itu, pemerintah saat ini sedang mengupayakan program pendidikan yang berkualitas di negeri ini, dengan harapan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan Indonesia saat ini berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia. Hanya sebanyak 44% penduduk Indonesia menuntaskan pendidikan menengah. Sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah. (Ali,2018).

Fakta ini menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat kurang baik. Masih banyak penduduk Indonesia belum mampu menyelesaikan pendidikannya. Ini merupakan tugas pemerintah yang menjadi perhatian penting, karena menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara didunia. Dan faktor pendidikan merupakan faktor yang cukup penting bagi sebuah bangsa, semakin baik pendidikannya, semakin maju pula negara tersebut.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan maka kualitas belajar harus diperhatikan agar menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar ini lah yang menjadi parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar dapat menunjukkan gambaran sejauh mana peserta didik sudah memahami dan menguasai materi dalam jangka waktu yang telah ditentukan dalam belajar. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh disekolah maupun nilai Ujian Nasional yang diselenggarakan pemerintah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengakui rerata nilai Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA, khususnya mata pelajaran matematika, fisika, dan kimia, pada tahun ini jeblok. (Mesha, 2018). Hal ini menyatakan bahwa hasil Ujian Nasional masih rendah bahkan terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya perubahan sistem yang mulai diterapkan oleh pemerintah, yaitu UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) sehingga tingkat kebocoran soal ataupun kecurangan kemungkinan sulit terjadi. Maka dari itu penguasaan materi dalam belajar harus sangat diperhatikan untuk tercapainya hasil belajar.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yaitu motivasi belajar, minat membaca, kecerdasan, dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar seperti sarana prasarana belajar, lingkungan sosial, maupun lingkungan keluarga.

Faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah sarana prasarana belajar. Sarana prasarana merupakan alat penunjang yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Sarana prasarana yang kurang memadai akan membuat peserta didik tidak nyaman belajar, sehingga peserta didik menjadi kurang fokus dalam menerima pembelajaran dari guru. Guru pun juga akan sulit mengembangkan materi yang diajarkan bahkan tidak jarang guru harus dengan sulit membuat alat pembelajaran sendiri dengan keterbatasan alat.

Sarana prasarana yang belum memadai di beberapa sekolah menyebabkan sejumlah SMP menumpang ke gedung lain pada saat pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). (Ririn, 2017). Fakta ini menyatakan masih ditemui keterbatasan sarana prasarana di zaman yang berteknologi canggih saat ini. Program UNBK sudah mulai diterapkan di Indonesia, namun sarana prasarana yang kurang memadai masih menjadi kendala bagi sekolah yang menyelenggarakan, sehingga program UNBK ini menjadi kurang optimal bagi peserta didik yang akan mengikutinya.

Di era modern saat ini banyak sekolah-sekolah didukung dengan teknologi-teknologi canggih dalam metode pembelajarannya. Namun berbanding terbalik dengan keadaan SMPN 3 Satu Atap Sungaiselan di Pangkal Raya yang sangat memprihatinkan. Bangunan sekolah yang hanya terdiri 3 lokal yakni kelas 1, 2, 3 dengan WC di samping sekolah. Keadaan yang tidak kunjung berubah ini membuat banyak anak-anak sekolah terpaksa harus bermain dan membaca dengan buku seadanya dikarenakan tidak adanya fasilitas olahraga, lab dan perpustakaan bagi anak-anak sekolah.(Ardhina,2018). Artinya, sekolah di Indonesia sampai saat ini masih memiliki sarana prasarana yang minim kuantitas maupun kualitasnya, terkhusus untuk sarana prasarana didaerah terpencil. Ketidaktersediaannya fasilitas laboratorium membuat peserta didik tidak bisa mempraktekan materi sehingga psikomotorik peserta didik kurang terlatih, begitu juga dengan ketidaktersediaannya perpustakaan membuat

siswa kurang termotivasi untuk membaca buku. Sarana prasarana yang baik di laboratorium dan perpustakaan dapat menunjang peserta didik untuk termotivasi belajar dan membaca buku.

Fakta selanjutnya sebanyak 100 gedung sekolah di Jakarta yang masuk dalam kegiatan proyek rehab total di 2018, terancam molor. Proyek rehab total tersebut kemungkinan baru bisa dimulai pada Juni 2018. Menurut Wakil Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Bowo Irianto, tahun ini sedikitnya ada 100 sekolah di seluruh wilayah DKI yang masuk dalam kegiatan rehab total. Namun, hingga saat ini pihaknya dan Badan Pelayanan Pengadaan Barang dan Jasa (BPPBJ) DKI Jakarta belum memproses lelang konstruksi rehab total 100 sekolah itu.(Bima,2018).

Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa banyak sekali bangunan sekolah yang sudah usang dan harus segera diperbaiki. Namun kenyataannya, kurangnya kesigapan penanganan dalam masalah tersebut membuat kondisi bangunan semakin parah bahkan ambruk. Jika hal ini terus diabaikan, akan semakin banyak dampak negatif yang timbul bahkan bisa memakan korban akibat bangunan gedung yang ambruk pada saat proses pembelajaran. Namun bukan hanya perbaikan saja yang dibutuhkan, pemeliharaan oleh warga sekolah harus tetap dijaga sehingga sarana prasarana belajar dapat dimanfaatkan dengan optimal.

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Motivasi belajar juga mempengaruhi hasil belajar yang maksimal karena meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik

(keterampilan). Peserta didik bisa menanamkan motivasi untuk dirinya sendiri dengan menumbuhkan kepercayaan diri agar ia bisa lebih semangat lagi untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Pemberian motivasi oleh orang lain juga dapat dilakukan seperti guru, orangtua, ataupun orang terdekat sekalipun sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat belajar.

Motivasi merupakan faktor berpengaruh dalam hasil belajar. Namun masih ditemukan di kota Malang 33 anak putus sekolah, meliputi jenjang SD 130 anak, SMP 86 anak, SMA 9 anak, taman kanak-kanak 2 anak, kejar paket 2 anak, dan tanpa keterangan 2 anak. Ada beragam faktor yang menyebabkan fenomena putus sekolah itu terjadi, antara lain motivasi belajar anak yang berkurang, faktor ekonomi, pengaruh lingkungan, dan faktor lain-lain. (Ika, 2018). Hal ini menyatakan bahwa banyak anak Indonesia yang memiliki motivasi belajar yang rendah dari dirinya sendiri. Hal itu membuat anak-anak Indonesia lebih memilih untuk putus sekolah. Dibutuhkan dukungan oleh pihak orang tua dan pihak sekolah agar timbul kesadaran dalam diri peserta didik untuk termotivasi belajar di sekolah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah guru. Guru yang berkompeten dibidangnya sangat membantu hasil belajar bagi peserta didik. Guru harus memperhatikan metode ataupun cara penyampaiannya agar materi yang disampaikan bisa diserap dengan baik oleh peserta didik.

Masih ditemukan guru tidak melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kaltim menemukan ASN maupun pegawai honorer ditemukan malas bertatap muka dengan peserta didiknya. (Hasrianty, 2019). Dari fakta tersebut masih ditemukan guru yang tidak profesional dalam melakukan kewajibannya. Guru malas untuk mengajar dikelas, padahal peran guru di kelas sangat penting yaitu sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu guru juga sebagai teladan disekolah, apabila guru nya malas mengajar maka tidak menutup kemungkinan peserta didik juga akan malas untuk belajar.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat membaca. Minat membaca adalah kemauan atau keinginan untuk membaca yang timbul dari diri sendiri. Seseorang yang senang membaca akan mendapatkan pengetahuan yang luas dari buku-buku yang dibacanya. Sangat disayangkan, apabila seseorang tidak suka membaca atau memiliki minat membaca yang rendah karena pengetahuan orang tersebut tidak lebih luas dengan orang yang memiliki minat baca yang tinggi.

Hasil survei Unesco menyatakan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia tergolong rendah dengan Indeks hanya 0,001. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia hanya ada satu yang memiliki minat membaca buku. Selain itu, menurut survei Central Connecticut State University di New Britain menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca. (Aksara, 2018). Hal ini menyatakan bahwa minat

membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya minat baca sangat mempengaruhi mutu pendidikan karena dengan membaca menjadikan terus mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia.

Hasil penelitian terdahulu oleh Efendy (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara sarana prasarana belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI di SMKN 1 Sumbar. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2017) di SMP Negeri 1 Getasan menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu tidak ada hubungan yang positif signifikan antara fasilitas dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Getasan. Hasil penelitian oleh Legiwati (2016) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel bebas (Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara (2015) yang menunjukkan tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran.

Pada hasil penelitian relevan diatas menunjukkan hasil yang berbeda dan bervariasi dari segi tinggi atau rendahnya besaran hasil penelitian maupun pengaruh variabel bebas maupun variabel terikat. Hasil penelitian yang bervariasi tersebut menunjukkan tidak konsistennya pengaruh variabel-variabel tersebut sehingga dapat dikatakan adanya *research gap*.

Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas serta hasil penelitian relevan yang bervariasi dari tinggi dan rendahnya besaran hasil penelitian maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh Motivasi Belajar dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu

1. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi berdasarkan data dan fakta yang valid, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai:

1. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran komputer akuntansi.
2. Pengaruh sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran komputer akuntansi.

3. Pengaruh motivasi belajar dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran komputer akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ataupun ilmu pengetahuan tambahan dalam berfikir sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan ataupun menjadi bahan referensi yang berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motivasi belajar dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh motivasi belajar dan sarana prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Bekasi pada mata pelajaran Komputer Akuntansi, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti

- b. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak SMK Negeri 2 Bekasi untuk mengambil langkah-langkah yang lebih baik lagi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan

memperhatikan sarana prasarana belajar dan motivasi belajar siswa.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memacu motivasi peserta didik agar lebih semangat lagi dalam belajar dan terus meningkatkan hasil belajarnya.